

KONFLIK DAN INTEGRASI MUHAMMADIYAH DENGAN BUDAYA LOKAL DI LOMBOK TIMUR

MASBULLAH

Dosen STIA Muhammadiyah Selong
Selong-Lombok Timur

Email : Masbullah88@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pokok permasalahan, akar konflik atas keberadaan Muhammadiyah dengan budaya lokal yang selama ini terjadi dan mengidentifikasi pemahaman ajaran Islam oleh Muhammadiyah kepada masyarakat di Kabupaten Lombok Timur yang dapat dijadikan sebagai media penyelesaian konflik serta upaya membangun keharmonisan masyarakat sehingga integrasi positif dapat terwujud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik antar organisasi Muhammadiyah dengan budaya lokal di Lombok Timur kebanyakan dipicu oleh perbedaan-perbedaan dalam pemahaman dan menjalankan ritual keagamaan yang tidak sama dengan kebiasaan masyarakat dan budaya lokal yang ada di Kabupaten Lombok Timur. Luaran yang diharapkan dari penelitian ini adalah agar pembaca memahami pentingnya kajian mengenai konflik dan integrasi Muhammadiyah dengan budaya lokal di Lombok Timur sehingga dapat dijadikan sebagai acuan baik bagi para tokoh Muhammadiyah atau bukan serta bagi pemerintah Kabupaten Lombok Timur dalam mengambil kebijakan publik untuk menciptakan keharmonisan sosial di masyarakat.

Kata Kunci : *Konflik, Integrasi, Budaya Lokal*

ABSTRACT

This research aims to find the principal problem, the root of the conflict over the presence of Muhammadiyah with local culture that had occurred and to identify the understanding Islam by Muhammadiyah to society in East Lombok Regency can be used as a media conflict resolution as well as efforts to build harmony society so that the positive integration can be realized. The results showed that the conflicts between the Organization of Muhammadiyah with the local culture in East Lombok's mostly triggered by differences in understanding and running the religious rituals are not the same as the custom of the local society and culture that exists in East Lombok Regency. External expected from this research is that the reader understands the importance of the study on the conflict and integration of Muhammadiyah with local culture in East Lombok, so it can serve as a good reference for the character of Muhammadiyah or not as well as for the Government of East Lombok Regency in taking public policy to create social harmony in the community.

Key Words: Conflict, Integration, Local Culture

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Konflik dan integrasi merupakan dua sisi dari suatu kenyataan yang sama dan dua gejala yang melekat secara bersama-sama di dalam masyarakat. Seperti halnya dengan konflik yang dapat terjadi antar individu, individu dengan kelompok, dan antar kelompok. Demikian pula halnya dengan integrasi, integrasi dapat pula terjadi antar individu, individu dengan kelompok, dan antar kelompok, konflik dan integrasi merupakan "system nilai" yang akan mendasari hubungan-hubungan sosial di antara anggota suatu masyarakat negara.

Konflik ditimbulkan sebagai akibat dari persaingan antara paling tidak dua pihak; di mana tiap-tiap pihak dapat berupa perorangan, keluarga, kelompok kekerabatan, satu komunitas, atau mungkin satu lapisan kelas sosial pendukung ideologi tertentu, satu organisasi masa, politik, satu suku bangsa, atau satu pemeluk agama. Dengan demikian pihak-pihak yang dapat terlibat dalam konflik meliputi banyak macam bentuk dan ukurannya. Selain itu dapat pula dipahami bahwa pengertian konflik juga tidak berdiri sendiri, melainkan secara bersama-sama mempengaruhi aspek-aspek lain yang semuanya itu turut ambil bagian dalam memunculkan konflik sosial dalam kehidupan kolektif manusia. Dalam kehidupan sosial sehari-hari tampaknya selain diwarnai oleh kerjasama, senantiasa juga diwarnai oleh berbagai bentuk persaingan dan konflik. Salah satu penyebabnya adalah adanya perbedaan-perbedaan pemahanan dan tradisi yang sudah melekat pada masyarakat dengan ajaran agama dan juga system nilai yang dibawa oleh organisasi masa terutama Muhammadiyah yang sudah tersebar ke pelosok Indonesia. Kadang keberadaannya tidak semua masyarakat dapat menerima begitu saja apa lagi ajaran dan kebiasaan dalam menjalankan ritual agama dan pemahaman tidak sesuai dengan budaya

lokal, ini yang kadang memicu terjadinya konflik.

Manifestasi ajaran agama dalam berbagai bentuk budaya lokal dapat dilihat dalam keragaman budaya di Indonesia, khususnya Lombok Timur. Kita akan mendapatkan sejumlah ekspresi dan pola budaya yang berbeda-beda sesuai kebaikan dan keburukan yang dimiliki masing-masing masyarakat. Agama selalu dihadapkan dengan dialektika budaya setempat. Dengan kata lain, agama yang universal selalu ada dalam suatu wilayah dialog mutual dengan budaya lokal yang bersifat partikular. Ironisnya, tidak semua pemeluk agama memahami hal ini dengan benar. Kekuatan hegemoni agama formal yang didukung otoritas ortodoksi mendudukkan budaya lokal vis a vis otoritas keagamaan. Agama telah menjadi bulldoser kultural atas pluralitas ekspresi kebudayaan. Dalam konteks Islam Indonesia, pemahaman keagamaan yang bercorak legal-formal-literal-ahistoris telah menghancurkan sendi-sendi kekayaan kultur lokal dengan dalih menyimpang dari doktrin akidah yang murni dan utuh.

Muhammadiyah sebagai salah satu lembaga dakwah kemasyarakatan pernah dituduh bertanggung jawab atas matinya napas kreasi budaya lokal. Lewat program pemurnian, cara beragama Muhammadiyah di masa lalu terkesan terlalu kering budaya. Atas nama gerakan purifikasi (pemurnian) Muhammadiyah merasa memperoleh legitimasi untuk bersikap over rasional dan puritan, sehingga melupakan aspek emosi dan tradisi yang berkembang dalam masyarakat. Sikap puritan menyebabkan tidak banyak orang Muhammadiyah terlibat dalam kebudayaan lokal seperti tari, seni, wayang, dan lain-lain. Kemudian bagaimana Muhammadiyah dapat diterima oleh masyarakat Lombok Timur dengan segala perbedaan dan permasalahan yang ada sehingga konflik dan integrasi Muhammadiyah dengan budaya lokal di Lombok Timur dapat saling melengkapi dan saling menerima sebuah perbedaan.

Melihat kenyataan sosial yang ada dan fakta lapangan yang penulis temui, maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“Konflik dan Integrasi Muhammadiyah dengan Budaya Lokal di Lombok Timur”**.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah pengertian dari konflik, integrasi dan budaya lokal secara teoritis.
- b. Apa saja faktor-faktor pendorong konflik dan integrasi Muhammadiyah dengan budaya lokal di Lombok Timur.
- c. Macam-macam konflik dan integrasi, teori-teori yang mendasi konflik dan dampak yang dapat ditimbulkan oleh konflik. Serta Bagaimanakah strategi penyelesaian konflik dan bagaimana proses integrasi Muhammadiyah dengan budaya lokal di Lombok Timur.

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Konflik

Konflik merupakan gejala sosial yang serba hadir dalam kehidupan sosial, sehingga konflik bersifat inheren, artinya konflik akan senantiasa dalam ruang dan waktu, dimana saja dan kapan saja. Istilah konflik secara etimologis berasal dari bahasa latin “con” yang berarti bersama dan “fligere” yang berarti beraturan atau tabrakan. Dengan demikian konflik dalam kehidupan sosial berarti benturan kepentingan, keinginan, pendapat dan lain-lain. Yang paling tidak melibatkan dua pihak atau lebih.

2. Macam-macam konflik sosial

Konflik yang terjadi di masyarakat memiliki berbagai macam bentuk dan corak. Sebagai acuan dalam penelitian ini macam-macam konflik antara lain :

a. Konflik gender

Istilah gender buka merujuk pada aspek jenis kelamin dimana laki-laki ditunjukkan dengan identitas diri dan

dimana laki-laki memiliki alat kelamin yang berbeda dengan perempuan, akan tetapi gender akan lebih berorientasi pada aspek sosiokultural. Gender lebih memperhatikan pada aspek status dan peranan manusia dilihat dari jenis kelamin. Disalam struktur masyarakat tradisional istilah gender tidak memunculkan persoalan yang berpangkal tolak pada status dan peranan. Artinya status antara laki-laki dan perempuan slalu diposisikan dalam kelompok inferior diterimanya sebagai adikodrati. Akan tetapi didalam struktur masyarakat modern istilah gender menjadi permasalahan yang cukup penting, terutama isu-isu emansipasi yang diluncurkan oleh kaum perempuan menjadi pembahasan yang penting didalam kehidupan sosial.

b. Konflik sosial dan antar suku

Istilah ras sering kali di identikkan dengan perbedaan warna kulit manusia, diantaranya ada sebagian kelompok manusia yang berkulit putih, sawo matang, dan hitam. Selain konflik rasial ada pula konflik antar etnis yang berdampak pada lenyapnya suatu negara Yugoslavia sebagai salah satu negara dikawasan eropa timur yang hancur pada dekade 90-an mengalami kehancuran akibat pertentangan antar etnis.

c. Konflik antar umat agama

Perbedaan keyakinan penganut agama yang meyakini kebenaran ajaran agamanya, dan menganggap keyakinan agama lain sesat telah menjadi pemicu konflik antar-penganut agama. Bahkan didalam agama itu sendiri juga terdapat segmentasi sektarian yang memiliki perbedaan mulai dari perbedaan dari kulit luar ajaran agama ini hingga perbedaan secara substansial.

d. Konflik antar golongan

Konflik anatar golongan diantaranya dipicu oleh oleh satu golongan tertentu memaksakan kehendaknya kepada kelompok lain untuk melakukan perbuatan yang dikehendaki oleh

golongan tersebut. Adapun dipihak lain, golongan merasa terampas kebebasannya hingga melakukan perlawanan yang tidak pernah tercapai kesepakatan diantara golongan tersebut.

e. Konflik kepentingan

Didalam dunia politik : tiada lawan yang abadi dan tiada pula kawan abadi, kecuali kepentingan abadi. Dengan demikian, konflik kepentingan identik dengan konflik politik. Realitas politik selalu diwarnai oleh dua kelompok yang memiliki kepentingan yang saling berbenturan.

f. Konflik antarpribadi

Konflik antarindividu adalah konflik sosial yang melibatkan individu didalam konflik tersebut. Konflik ini terjadi karena adanya perbedaan atau pertentangan atau juga ketidakcocokan antara individu satu dengan individu lainnya.

g. Konflik antarkelas

Konflik yang terjadi antarkelas sosial biasanya konflik yang bersifat vertikal : yaitu konflik antara kelas sosial atas dan kelas sosial bawah. Konflik ini terjadi karena kepentingan yang berbeda antara dua golongan atau kelas sosial yang ada.

h. Konflik antarnegara/bangsa

Konflik antarnegara adalah konflik yang terjadi antara dua negara atau lebih. Mereka memiliki perbedaan tujuan negara dan berupaya memaksakan kehendak negaranya kepada negara lain. Konflik antarnegara biasanya dipicu oleh faktor ideologi dan perbatasan negara. Konflik ideologi ini memicu adanya konflik antarkawasan.

3. Faktor-faktor konflik

Menurut Turner ada beberapa faktor yang memicu terjadinya konflik, diantaranya :

- a. Ketidakmerataan distribusi sumber daya yang sangat terbatas di dalam masyarakat.
- b. Ditariknya kembali legitimasi penguasa politik oleh masyarakat kelas bawah.

- c. Adanya pandangan bahwa konflik merupakan cara untuk mewujudkan kepentingan.
- d. Sedikitnya saluran untuk menampung keluhan-keluhan masyarakat kelas bawah serta lambatnya mobilitas sosial atas.
- e. Melemahnya kekuasaan negara yang disertai dengan mobilitas masyarakat bawah oleh elite.
- f. Kelompok masyarakat kelas bawah menerima ideologi radikal.

4. Dampak konflik

Sejatinya dampak konflik yang terjadi diantara seseorang dengan orang lain ataupun dengan suatu kelompok dengan kelompok lain memberikan dua dampak yakni bisa dampak positif ataupun bisa dampak negatif .

Dampak positif dari konflik yaitu:

- a. Mendorong untuk kembali mengoreksi diri : Dengan adanya konflik yang terjadi, mungkin akan membuat kesempatan bagi salah satu ataupun kedua belah pihak untuk saling merenungi kembali, berpikir ulang tentang kenapa bisa terjadi perselisihan ataupun konflik diantara mereka.
- b. Meningkatkan Prestasi : Dengan adanya konflik, bisa saja membuat orang yang termajinalkan oleh konflik menjadi merasa mempunyai kekuatan extra sendiri untuk membuktikan bahwa ia mampu dan sukses dan tidak pantas untuk "dihina".
- c. Mengembangkan alternative yang baik : Bisa saja dengan adanya konflik yang terjadi diantara orang per orang, membuat seseorang berpikir dia harus mulai mencari alternatif yang lebih baik dengan misalnya bekerja sama dengan orang lain mungkin.

Dampak negatif dari konflik yakni :

- a. Menghambat kerjasama : Sejatinya konflik langsung atau tidak langsung akan berdampak buruk terhadap kerjasama yang sedang dijalin oleh kedua belah pihak ataupun kerjasama yang akan direncanakan diadakan antara kedua belah pihak.

- b. Apriori : Selalu berapriori terhadap “lawan”. Terkadang kita tidak meneliti benar tidaknya permasalahan, jika melihat sumber dari persoalan adalah dari lawan konflik kita.
- c. Saling menjatuhkan : Ini salah satu akibat paling nyata dari konflik yang terjadi diantara sesama orang di dalam suatu organisasi, akan selalu muncul tindakan ataupun upaya untuk saling menjatuhkan satu sama lain dan membuat kesan lawan masing-masing rendah dan penuh dengan masalah.

5. Integrasi

Integrasi berasal dari bahasa Inggris “*integrasi*” yang berarti kesempurnaan atau keseluruhan. Integrasi dimaknai sebagai proses penyesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi. Integrasi adalah sebuah sistem yang mengalami pembauran hingga menjadi suatu kesatuan yang utuh. Definisi lain mengenai integrasi adalah suatu keadaan di mana kelompok-kelompok etnik beradaptasi dan bersikap komformitas terhadap kebudayaan mayoritas masyarakat, namun masih tetap mempertahankan kebudayaan mereka masing-masing. Integrasi memiliki 2 pengertian, yaitu :

- a. Pengendalian terhadap konflik dan penyimpangan sosial dalam suatu sistem sosial tertentu.
- b. Membuat suatu keseluruhan dan menyatukan unsur-unsur tertentu.

6. Budaya

a. Pengertian Budaya

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *Cultural-Determinism*. Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang

kemudian disebut sebagai *superorganic*. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual, dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

b. Unsur-unsur Budaya

Ada beberapa pendapat ahli yang mengemukakan mengenai komponen atau unsur kebudayaan, antara lain sebagai berikut:

1. Melville J. Herskovits menyebutkan kebudayaan memiliki 4 unsur pokok, yaitu:
 - a. Alat-alat teknologi.
 - b. Sistem ekonomi.
 - c. Keluarga.
 - d. Kekuasaan politik.
2. Bronislaw mengatakan ada 4 unsur pokok yang meliputi:
 - a. Sistem norma sosial yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya.
 - b. Organisasi ekonomi.
 - c. Alat-alat dan lembaga-lembaga atau petugas-petugas untuk pendidikan (keluarga adalah lembaga pendidikan utama).
 - d. Organisasi kekuatan (politik).

c. Wujud dan Komponen Budaya

1. Wujud

Menurut J.J. Hoenigman, wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga: gagasan, aktivitas, dan artefak :

- a) Gagasan (Wujud ideal) adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak; tidak dapat diraba atau disentuh.
- b) Aktivitas (tindakan) adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu.

- c) Artefak (karya) adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret di antara ketiga wujud kebudayaan.

2. Komponen

Berdasarkan wujudnya tersebut, Budaya memiliki beberapa elemen atau komponen, menurut ahli antropologi Cateora, yaitu :

- a) Kebudayaan material. Kebudayaan material mengacu pada semua ciptaan masyarakat yang nyata, konkret.
- b) Kebudayaan nonmaterial. Adalah ciptaan-ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi, misalnya berupa dongeng, cerita rakyat, dan lagu atau tarian tradisional.
- c) Lembaga sosial. Lembaga social dan pendidikan memberikan peran yang banyak dalam kontek berhubungan dan berkomunikasi di alam masyarakat. Sistem social yang terbantu dalam suatu Negara akan menjadi dasar dan konsep yang berlaku pada tatanan social masyarakat.
- d) Sistem kepercayaan. Bagaimana masyarakat mengembangkan dan membangun system kepercayaan atau keyakinan terhadap sesuatu, hal ini akan mempengaruhi system penilaian yang ada dalam masyarakat.
- e) Estetika. Berhubungan dengan seni dan kesenian, music, cerita, dongeng, hikayat, drama dan tari – tarian, yang berlaku dan berkembang dalam masyarakat.
- f) Bahasa. Bahasa merupakan alat pengantar dalam berkomunikasi, memiliki sifat unik dan komplek, yang hanya dapat dimengerti oleh pengguna bahasa tersebut..

d. Budaya Lokal

Budaya lokal adalah kebudayaan yang tumbuh dan berkembang serta dimiliki dan diakui oleh masyarakat suku bangsa setempat. Budaya lokal biasanya tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat suku atau daerah tertentu karena warisan turun-temurun yang dilestarikan. Budaya daerah ini akan muncul pada saat penduduk suatu daerah telah memiliki pola pikir dan kehidupan social yang sama, sehingga menjadi suatu kebiasaan yang membedakan mereka dengan penduduk-penduduk yang lain. Budaya daerah mulai terlihat berkembang di Indonesia pada zaman kerajaan-kerajaan terdahulu. Hal itu dapat dilihat dari cara hidup dan interaksi social yang dilakukan masing-masing masyarakat kerajaan di Indonesia yang berbeda satu sama lain.

Hingga saat ini di Lombok terdapat berbagai macam budaya lokal/daerah yang sudah berkembang dalam masyarakat sehingga jika dikelola secara professional akan dapat menarik minat wisatawan. Akan tetapi yang perlu diantisipasi adalah bagaimana budaya lokal tersebut berbenturan dengan ajaran agama yang ada.

1. Gendang beleq, disebut gendang beleq karena salah satu alatnya adalah gendang beleq (gendang besar).
2. Bau Nyale, adalah sebuah peristiwa dan tradisi yang sangat melegenda dan mempunyai nilai sacral tinggi bagi susu sasak.
3. Upacara Rebo Bontong, dimaksudkan untuk menolak bala (bencana/penyakit) dilaksanakan setiap setahun sekali tepat pada hari Rabu minggu terakhir bulan safar.
4. Slober, adalah salah satu jenis music tradisional Lombok yang tergolong cukup tua, alat musiik ini dibuat dari enau dengan panjang 1 jengkal dan lebar 3 cm. alat ini digunakan biasanya pada setiap bulan purnama.

5. Lomba Memaos, disebut juga membaca lontar yaitu lomba menceritakan hikayat kerajaan masa lampau, satu kelompok pepaos terdiri dari 3-4 orang tujuannya untuk memberikan dan menanamkan nilai-nilai budaya pada generasi penerus.
6. Peresean, merupakan kesenian bela diri sudah ada sejak zaman kerajaan-kerajaan di Lombok, senjatanya dibuat dari sebilah rotan dengan lapisan aspal dan pecahan kaca yang dihaluskan serat dilengkap dengan perisai dari kulit binatang seperti kulit kerbau, sapi tau kambing.
7. Begasingan, merupakan salah satu permainan yang mempunyai unsur seni dan olahraga tujuannya untuk mencerminkan nuansa kemasyarakatan.
8. Bebus dan bebus batu, adalah jenis ritual untuk menolak penyakit dan bencana, Bebus batu, merupakan salah satu warisan budaya sasak yang masih dilaksanakan di Dusun Batu Pandang kecamatan Suela. Bebus batu artinya bebus yaitu ramuan obat yang terbuat dari beras dan dicampur dengan berbagai jenis tumbuh-tumbuhan sedangkan batu adalah sebuah batu tempat untuk melaksanakan ritual yang dikeramatkan masyarakat dan nenek moyang terdahulu. Upacara bebus dilaksanakan setiap tahun dengan maksud meminta berkah kepada Sang Pencipta.
9. Tandang Mendet, merupakan salah satu tarian yang ada sejak kejayaan kerajaan Selaparang yang menggambarkan keprajuritan/peperangan. Acara ini sering dilaksanakan di desa Sembalun.
10. Sabuk Belo, adalah sabuk yang panjangnya 25 meter dan merupakan warisan turun-temurun masyarakat Lombok, khususnya di

desa lenek daya biasanya dilaksanakan pada tanggal 12 Rabiul Awal tahun Hijriah. Dengan maksud sebagai symbol persatuan, persahabatan dan gotong royong serta kasih sayang diantara makhluk yang merupakan ciptaan Allah SWT.

11. Bebus, adalah jenis ritual untuk menolak penyakit dan bencana,

7. Dakwah Muhammadiyah dan Budaya Lokal Lombok Timur

Sejak kehadiran Islam di Lombok Timur, para ulama, tokoh Muhammadiyah telah mencoba mengadopsi kebudayaan lokal secara selektif, sistem sosial, kesenian dan pemerintahan yang pas tidak diubah, termasuk adat istiadat, banyak yang dikembangkan dalam perspektif Islam. Hal itu yang memungkinkan budaya Indonesia tetap beragama, walaupun Islam telah menyatukan wilayah itu secara agama. Muhammadiyah memang telah berhasil mengintegrasikan antara keislaman, keindonesiaan dan Kelombokan, sehingga apa yang ada di daerah ini telah dianggap sesuai dengan nilai Islam, karena Islam menyangkut nilai-nilai dan norma, bukan selera atau ideologi apalagi adat. Karena itu, jika nilai Islam dianggap sesuai dengan adat setempat, tidak perlu diubah sesuai dengan selera, adat, atau ideologi Arab, sebab jika itu dilakukan akan menimbulkan kegoncangan budaya, sementara mengisi nilai Islam ke dalam struktur budaya yang ada jauh lebih efektif ketimbang mengganti kebudayaan itu sendiri.

Islam dan Muhammadiyah yang hadir di Lombok Timur juga tidak bisa dilepaskan dengan tradisi atau budaya lokal Lombok Timur. Sama seperti Islam di Arab Saudi, Arabisme dan Islamisme bergumul sedemikian rupa di kawasan Timur Tengah sehingga kadang-kadang orang sulit membedakan mana yang nilai Islam dan mana yang simbol budaya Arab. Nabi Muhammad saw, tentu saja dengan bimbingan Allah (mawā yanthiqu 'anil hawa, in hua illa wahyu yuha), dengan cukup cerdas (fathanah) mengetahui sosiologi masyarakat Arab pada saat itu. Sehingga

beliau dengan serta merta menggunakan tradisi-tradisi Arab untuk mengembangkan Islam. Sebagai salah satu contoh misalnya, ketika Nabi Saw hijrah ke Madinah, masyarakat Madinah di sana menyambut dengan iringan gendang dan tetabuhan sambil menyanyikan thala'al-badru alaina dan seterusnya. Berbeda dengan agama-agama lain, Islam masuk Lombok Timur dengan cara begitu elastis. Baik itu yang berhubungan dengan pengenalan simbol-simbol Islami (misalnya bentuk bangunan peribadatan) atau ritus-ritus keagamaan (untuk memahami nilai-nilai Islam). Dapat kita lihat, masjid-masjid pertama yang dibangun di sini bentuknya menyerupai arsitektur lokal-warisan dari Hindu. Sehingga jelas Islam lebih toleran terhadap warna/corak budaya lokal. Tidak seperti, misalnya Budha yang masuk "membawa stupa", atau bangunan gereja Kristen yang arsitekturnya ala Barat. Dengan demikian, Islam tidak memindahkan simbol-simbol budaya yang ada di Timur Tengah (Arab), tempat lahirnya agama Islam. Demikian pula untuk memahami nilai-nilai Islam. Para pendakwah Muhammadiyah dulu, memang lebih luwes dan halus dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat yang heterogen setting nilai budayanya. Para Ulama dan tokoh Muhammadiyah di Lombok Timur dikenal dengan sebutan Tuan Guru (tokoh agama di Lombok yang berpengaruh dengan ilmunya) . Mereka dapat dengan mudah memasukkan Islam karena agama tersebut tidak dibawanya dalam bungkus Arab, melainkan dalam racikan dan kemasan bercita rasa Lombok Timur. Artinya, masyarakat diberi "bingkisan" yang dibungkus budaya Lombok Timur tetapi isinya Islam.

Secara lebih luas, dialektika agama dan budaya lokal atau seni tradisi tersebut dapat dilihat dalam perspektif sejarah. Agama-agama besar dunia: Kristen, Hindu, termasuk Islam, karena dalam penyebarannya selalu berhadapan dengan keragaman budaya lokal setempat, strategi dakwah yang digunakannya seringkali dengan mengakomodasi budaya local

Lombo Timur tersebut dan kemudian memberikan spirit keagamaannya. Dialektika antara agama dan budaya lokal Lombok Timur juga terjadi seperti dalam penyelenggaraan roahan di Lombok Timur , dan hari raya atau lebaran ketupat di Lombok Timur yang diselenggarakan satu minggu sesudah Idulfitri. Dalam perspektif sejarah Islam Indonesia, upacara Roahan merupakan kreativitas dan kearifan para wali untuk menyebarkan ajaran Islam. Upacara roah ini merupakan upacara penyelenggaraan maulid Nabi yang ditransformasikan dalam upacara roahan. Substansinya adalah untuk memperkenalkan ajaran tauhid sekaligus melestarikan atau tanpa mengorbankan budaya Lombok Timur.

Wujud dakwah dalam Islam yang demikian tentunya tidak lepas dari latar belakang kebudayaan itu sendiri. Untuk mengetahui latar belakang budaya, kita memerlukan sebuah teori budaya. Menurut Kuntowijoyo dalam magnum opusnya Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi, sebuah teori budaya akan memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan berikut: Pertama, apa struktur dari budaya. Kedua, atas dasar apa struktur itu dibangun. Ketiga, bagaimana struktur itu mengalami perubahan. Keempat, bagaimana menerangkan variasi dalam budaya. Persoalan pertama dan kedua, akan memberikan penjelasan mengenai hubungan antar simbol dan mendasarinya. Paradigma positivisme –pandangan Marx di antaranya– melihat hubungan keduanya sebagai hubungan atas bawah yang ditentukan oleh kekuatan ekonomi, yakni modus produksi.

Berbeda dengan pandangan Weber yang dalam metodologinya menggunakan verstehen atau menyatu rasa. Dari sini dapat dipahami makna subyektif dari perbuatan-perbuatan berdasarkan sudut pandang pelakunya. Realitas ialah realitas untuk pelakunya, bukan pengamat. Hubungan kausal –fungsional dalam ilmu empiris-positif– digantikan hubungan makna dalam memahami budaya. Sehingga dalam

budaya tak akan ditemui usaha merumuskan hukum-hukum (nomotetik), tapi hanya akan melukiskan gejala (ideografik).

Dengan demikian, mengikuti premis Weber di atas, dalam simbol-simbol budaya yang seharusnya dipahami atau ditangkap esensinya adalah makna yang tersirat. Dari sini lalu dapat dikatakan bahwa dalam satu makna (esensi), simbol boleh berbeda otoritas asal makna masih sama. Demikian pula dengan ritual semacam ruwatan, sekaten maupun tahlilan. Semua pada level penampakkannya (*appearance*) adalah simbo-simbol pengungkapan atas nilai-nilai yang diyakini sehingga dapat mengungkapkan makna 'subyektif' (kata ini mesti diartikan sejauhmana tingkat religiusitas pemeluknya) dari pelakunya. Tindakan seperti ini ada yang menyebut sebagai syahadat yang tidak diungkapkan, tetapi dijalankan dalam dimensi transeden dan imanen. Dengan kata lain *high tradition* yang berupa nilai-nilai yang sifatnya abstrak, jika ingin ditampakkan, perlu dikongkretkan dalam bentuk *low tradition* yang niscaya merupakan hasil pergumulan dengan tradisi yang ada. Dalam tradisi tahlilan misalnya, *high tradition* yang diusung adalah *taqarrub ilallah*, dan itu diapresiasi dalam sebuah bentuk dzikir kolektif yang dalam tahlilan kentara sekali warna tradisi lombokismenya. Lalu muncul simbol kebudayaan bernama tahlilan yang didalamnya melekat nilai ajaran Islam. Dan para tokoh masyarakat, agama merekomendasikan kepada umat Islam Lombok Timur untuk berkreasi lebih banyak dalam hal demikian, karena akan lebih mendorong gairah masyarakat banyak menikmati agamanya.

METODE PENELITIAN

1. Metodologi Penelitian

a. Lokasi

Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat Indonesia.

b. Metode Yang Digunakan

- 1) *Library Research* (Penelitian Kepustakaan)

Adalah suatu penyelidikan yang didasarkan kepada kepustakaan yakni membaca buku yang berhubungan dengan obyek yang diteliti untuk memperoleh bahan-bahan berupa pengertian, teori maupun penjelasan-penjelasan yang semuanya itu untuk mempertajam orientasi dan dasar teoritis penyusunan penelitian.

- 2) *Field Research* (Penelitian Lapangan atau survey)

Yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan terjun langsung dilapangan, adapun teknik yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

Wawancara (*interview*) yaitu mengumpulkan data dengan cara tanya jawab secara lisan dengan tokoh masyarakat, tokoh adat dan beberapa warga Lombok Timur, misalnya apa saja konflik yang terjadi di Lombok Timur, apa saja pemicunya dan bagaimana cara penyelesaiannya, tugas dan tanggung jawab serta kontribusi organisasi Muhammadiyah dan bagaimana proses integrasi Muhammadiyah dengan budaya lokal di Lombok Timur. Serta cara pengumpulan datanya yang dilakukan dengan menggunakan perangkat kuesioner.

- 3) *Dokumentasi*

Dokumentasi, yaitu dengan pengumpulan data berupa dokumen atau laporan yang berhubungan dengan masalah yang diangkat.

c. Alat pengumpulan Data

- 1) *Wawancara*

Penulis berwawancara langsung dengan tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh Muhammadiyah dan warga Lombok Timur untuk mendapatkan data primer.

- 2) *Kepustakaan*

Penulis mengumpulkan data dengan cara menelaah teori yang ada sesuai dengan tujuan penelitian,

data tersebut untuk memperoleh data sekunder.

2. Analisis Data

Adalah menganalisis keterangan-keterangan atau data-data yang diperoleh dari penelitian lapangan dengan menggunakan dasar-dasar teoritis yang relevan dari penelitian kepustakaan kemudian disusun dalam bentuk penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Identifikasi Permasalahan Penelitian

Pulau Lombok merupakan salah satu pulau dalam wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Lombok sendiri terdiri dari 1 (satu) Kotamadya dan 4 (empat) Kabupaten yaitu Kotamadya Mataram, Kabupaten Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur dan Lombok Utara. Pulau Lombok dikenal juga dengan Gumi Sasak atau pulau Seribu Masjid yang sudah lama terkenal. Suku Sasak dikenal akan pluralitasnya serta kompleksitasnya baik internal maupun eksternal yang sangat beragam. Keberagaman masyarakat Sasak yang secara umum dibangun oleh dua *mainstream* yaitu: (1) *mainstream* masyarakat Islam lokal Sasak yang sarat dengan penyisipan budaya dan tradisi dalam aktualisasi keberislaman dan ajaran agama yang sudah berjalan. Karena pulau Lombok merupakan tempat bertemunya tiga kebudayaan besar Nusantara Indonesia yaitu kebudayaan Jawa Kuno (Hindu Majapahit), Islam, dan Hindu (Hindu Bali) yang sudah lama mempengaruhi budaya Lombok. Oleh sebab itu, tidak heran bila keberislaman masyarakat Sasak sangat kental dengan tradisi dan budaya lokal yang dipengaruhi oleh ketiga budaya tersebut dari kurun waktu yang lama, yaitu Hindu (Bali), Majapahit (Jawa), bahkan Sumatra serta kolonial Belanda dan Jepang zaman penjajahan. Faktor tersebut ditambah lagi dengan kehadiran para tuan guru, ulama/ustadz yang mayoritas menyampaikan ajaran Islam

moderat di pulau Lombok, khususnya Lombok Timur.

Konflik sosial bernuansa agama dan budaya lokal di Lombok Timur dapat diakhiri oleh umat beragama yang didukung oleh pimpinan agama sering disebut Tuan Guru (*sebutan untuk orang yang mempunyai kemampuan dan pemahaman agama yang dalam dan gelar tersebut diberikan langsung oleh masyarakat sendiri*). Upaya menangani konflik dilakukan dengan cara menghentikan jamaah yang melampaui batas melalui tuan guru selaku pimpinan pondok pesantren yang dituakan dan dihormati di Lombok Timur. Para tuan guru meminta masyarakat untuk menghentikan konflik yang terjadi di tengah masyarakat. Perintah itu didengar dan dipatuhi oleh masyarakat/jamaah dan akhirnya kerusuhan dapat diakhiri dan diuraikan sehingga konflik dapat terhindarkan. Secara demografis dan historis Islam menduduki tempat mayoritas di Lombok Timur. Masyarakat Lombok Timur dikenal mempunyai sifat fanatisme religius yang kuat dan dalam. Hal tersebut ditandai dengan ketaatan yang besar warga masyarakat pada ulama/tuan guru sebagai pemegang pengaruh di masyarakat Lombok Timur. Kehidupan masyarakat Lombok Timur ditandai juga dengan sentralnya pengaruh otoritas tuan guru. Secara struktural kokohnya pengaruh ulama tidak dapat dilepaskan dari perannya sebagai *cultural broker* yaitu, kemampuan untuk menghubungkan tatanan keagamaan dengan faktor lokal. Tuan guru atau ulama sering disebut sebagai *agent of change* (agen perubahan) dalam masyarakat Lombok Timur.

Melihat dari peran Tuan guru sebagai juru dakwah dan ahli agama, maka para ulama seringkali memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dan politik masyarakat Lombok Timur.

Integrasi pasca konflik Lombok Timur dapat diwujudkan relatif cepat

karena didukung oleh nilai-nilai yang sama dalam masyarakat. Bahasa sebagai simbol budaya menjadi salah satu faktor perekat sosial. Kesamaan penggunaan bahasa Sasak sebagai bahasa lokal, bahasa ibu dalam pergaulan dan komunikasi warga masyarakat sehari-hari merupakan alat yang mempersatukan warga masyarakat yang berbeda pemahaman. Bahasa mempunyai kekuatan integratif untuk melakukan interaksi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Kesamaan dalam pemakaian bahasa lokal dalam hal ini Sasak telah menciptakan hubungan yang saling berdekatan antara warga masyarakat yang berbeda agama, budaya dan etnis. Berkomunikasi dengan bahasa lokal sangat mempengaruhi kedekatan emosi dalam pergaulan dalam masyarakat Lombok Timur. Di daerah-daerah lain yang berdekatan dengan Lombok Timur seperti Lombok Tengah dan sekitarnya, meskipun bahasa Sasak digunakan tetapi bukan sebagai bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan bahasa dalam hal ini bahasa Sasak telah membedakan dan sekaligus menjadi identitas kultural masyarakat Lombok Timur, sekaligus menjadi kekuatan integratif masyarakat. Durkheim dalam studi tentang integrasi sosial menjelaskan, solidaritas didasarkan atas kesamaan dalam kepercayaan, nilai dan kultur. Penggunaan bahasa dalam hal ini bahasa Sasak merupakan simbol budaya yang telah memberi kesadaran kolektif untuk menciptakan kesatuan.

Sedangkan dalam kehidupan sehari-hari warga masyarakat mempunyai tradisi tolong-menolong ketika menghadapi kesulitan dan kerepotan-kerepotan dalam keluarga. Tradisi tolong menolong biasa dilakukan warga masyarakat yang sedang mempunyai hajat. Untuk urusan tolong-menolong atau gotong-royong

etnis Sasak sebagai mayoritas penduduk Lombok Timur menjadi pelopornya. Etnis Sasak yang didukung karakter suka bergaul, terbuka dan mudah akrab dengan orang lain tidak mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan ini. Selain itu etnis Sasak juga dikenal sebagai etnis yang ringan tangan dan suka membantu apabila ada kenalan, kerabat atau siapa saja yang membutuhkan bantuannya sehingga keakraban terwujud.

Menolong tetangga atau kerabat yang sedang mengalami kesulitan atau sedang punya hajat dilakukan tanpa diminta. Mereka akan datang dengan sendirinya untuk memberi bantuan meskipun kegiatan itu harus dilakukan selama dua sampai tiga hari. Bahkan mereka lebih memilih untuk tidak masuk bekerja demi membantu tetangga atau kerabat yang sedang mempunyai *begawe* (bahasa sasak) artinya hajat tanpa membedakan pemahaman dan budaya lokal yang ada di Kabupaten Lombok Timur.

b. Faktor Penyebab Konflik

Faktor penyebab terjadinya konflik sosial antara Muhammadiyah dan kebudayaan masyarakat setempat di Lombok Timur antara lain, pertama: adanya kecemburuan sosial dan ketidaksenangan masyarakat terhadap masalah politik dan penguasaan dalam segi ekonomi, dimana orang-orang Muhammadiyah yang berjumlah sedikit menguasai masyarakat, khususnya bidang pemerintahan dan bidang ekonomi, banyaknya warga Muhammadiyah baik yang pengurus wilayah, cabang hingga ranting serta anggotanya banyak menempati posisi penting di pemerintahan terutama di kantor-kantor pemerintahan di Kabupaten Lombok Timur, dan juga lulusan perguruan tinggi Muhammadiyah banyak yang lulus dan terserap di pemerintahan dibandingkan dengan perguruan tinggi lain yang ada di Lombok Timur, hampir di setiap instansi ada

warga Muhammadiyah yang bekerja dan banyak yang menempati posisi penting. Sementara warga sekitar lebih didominasi sebagai petani, buruh dan pekerja kasar.. Kedua: perbedaan pemahaman, khususnya di bidang syari'ah: tradisi-tradisi keagamaan yang telah berjalan sejak dari nenek moyang, selalu disalahkan dengan datangnya pemahaman baru dari kaum modernis dan ajaran adat istiadat tersebut banyak yang bertentangan dengan ajaran agama (Islam) dan pemahaman keagamaan Muhammadiyah atau mazhab yang di pegang yang mana semua itu menjadi awal lahirnya konflik dan terjadi gesekan di masyarakat. Ketiga: berdirinya organisasi, sebagai kelanjutan konflik di bidang syari'ah, mendorong berdirinya organisasi NU, NW dan Muhammadiyah sehingga semakin basis-basis organisasi masa ini kadang menimbulkan permasalahan karena adanya perbedaan pemahaman dan mazhab sehingga ketika ada perbedaan dapat menimbulkan polemik di masyarakat. Keempat: Taklid Buta, dengan munculnya organisasi, mendorong fanatisme masing-masing organisasi tanpa melihat perbedaan adalah rahmat, kadang merasa organisasi A adalah yang terbaik dan yang lain tidak dengan alasan paham organisasinya yang benar. Kelima: adanya Da'i yang terlalu keras dalam berda'wah, untuk mempertahankan keberadaan organisasi masing-masing. Tokoh organisasi akan memperkuat semangat untuk mengikuti visi dan misi organisasi dan disitulah kadang-kadang muncul ucapan-ucapan yang keras dan menyakitkan, kadang menyinggung keberadaan organisasi lain. Keenam: Rendahnya tingkat pendidikan, dimana jama'ah seringkali hanya mengikuti apa yang disampaikan oleh tokoh panutan, tanpa menyelami dasarnya dan mencari pokok permasalahan. Ketujuh: kurangnya silaturahmi, dengan adanya polarisasi, menyebabkan kurangnya silaturahmi

antara satu dengan yang lain, pada gilirannya sehingga muncul sikap curiga mencurigai. Dari penyebab konflik di atas, pada gilirannya berdampak pada aspek kehidupan yang lebih luas diantaranya perebutan anggota organisasi, kans pilkades, ketokohan, basis jamaah dan seterusnya.

Perbedaan pemahaman tentang ajaran agama, tradisi dan budaya lokal yang sudah lama berjalan dan mendarah daging dengan tradisi masyarakat lokal selalu berbenturan dan disalahkan oleh dengan ajaran/pemahaman baru orang yang berfikir modern seperti warga Muhammadiyah yang kerap disebut kaum modernis sehingga hal tersebut wajar menimbulkan konflik dimasyarakat.

Taklid buta, maksudnya munculnya organisasi-organisasi baru menimbulkan fanatisme dan gesekan-gesekan akibat dari banyaknya organisasi yang bermunculan di Lombok Timur sehingga banyak terjadi gesekan dan fanatic ajaran sehingga konflik tidak bias terhindarkan.

Kurangnya silaturahmi dengan para tokoh yang ada sehingga terjadinya kerentanan konflik. Sehingga muncul rasa curiga dan saling menyalahkan, dari pemicu diatas pada gilirannya berdampak pada semua lini kehidupan masyarakat yang lebih luas.

c. Awal Munculnya Konflik

Konflik sosial yang sering terjadi di Lombok Timur, diawali ketika sebagian masyarakat baik elit maupun umat yang telah menjalankan agama Islam yang diperoleh dari Tuan Guru dan leluhur merasa terdesak, terpinggirkan, disalahkan dan berkurang pengaruh serta kekuasaannya dengan datangnya pemahaman baru tentang Islam yang dibawa oleh kaum modernis terutama Muhammadiyah. Kemudian berlanjut dengan pengeluaran kata-kata yang menyinggung perasaan, penguasaan tempat ibadah serta perebutan kekuasaan politik di desa, diwaktu pilihan

kepala desa dari para tokoh adat, masyarakat yang ada.

d. Awal Munculnya Integrasi

Integrasi sosial muncul ketika munculnya wadah-wadah baru yang menjadi saluran komunikasi, Ikatan Keluarga dan Penikahan Silang. Semakin tinggi taraf pendidikannya menjadikan masyarakat berpikir luas, terbuka dan obyektif dalam menghadapi perbedaan pemahaman. Demikian juga dengan adanya tantangan-tantangan baru yang harus dihadapi bersama, baik perorangan, organisasi dan masyarakat mendorong semua masyarakat berpikir logis dan realistis. Taraf pendidikan dan pemahaman agama yang benar turut andil membentuk karakter dan pola pikir masyarakat sehingga dalam menyingkapi sesuatu sesuai dengan logika dan ilmu yang mereka peroleh dari dunia pendidikan dan pemahaman agama yang diperoleh dari tuan guru yang ada di Lombok Timur.

e. Dampak Negatif Konflik Sosial

Dengan terjadinya konflik di Lombok Timur, memberikan dampak negatif terhadap individu, kelompok dan masyarakat. Dampak negatif tersebut antara lain: Pertama: terjadinya polarisasi di dalam masyarakat, seakan-akan ada dua kelompok yang berbeda satu dengan yang lain di dalam masyarakat. Kedua: ada sikap curiga mencurigai apa saja yang dilakukan oleh kelompok lain terhadap kelompoknya. Ketiga: kurangnya silaturrohim satu dengan yang lain, bahkan sampai ada yang tidak saling sapa, karena perbedaan kelompok. Keempat: ada sebagian masyarakat, merasa diasingkan atau tidak diorngkan, hanya karena beda kelompok atau pindah dari kelompoknya ke kelompok lain. Kadang hal ini yang sering terjadi di Lombok Timur sehingga konflik dari hal kecil hingga konflik besar bisa saja terjadi jika masing-masing individu dan organisasi tidak dapat menahan diri dan Saling merangkul dari setiap perbedaan yang

ada sehingga keharmonisan dapat terwujud di tengah-tengah masyarakat terutama di Lombok Timur.

f. Dampak Positif Konflik Sosial

Meskipun ada dampak negatif dari konflik, namun ternyata dampak positif dari konflik lebih banyak diantaranya; pertama : memotivasi setiap individu dan kelompok untuk berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan. Kedua : menguatnya identitas-identitas kelompok dan organisasi. Ketiga : munculnya wadah-wadah baru, sebagai media interaksi kedua kelompok sosial, Ketiga : bersatunya orang-orang dalam kelompok, yang tidak saling berhubungan, karena kepentingan-kepentingan pragmatis. Keempat : terjadinya dinamika dalam kehidupan bermasyarakat. Biasanya apabila ada dua atau lebih organisasi keagamaan di dalam satu desa, maka masyarakatnya akan relatif dinamis, jika dibanding dengan yang satu desa hanya satu organisasi keagamaan. Kelima : perbedaan merupakan rahmat bagi semua masyarakat. Faktor lain adalah ikatan kekeluargaan, walaupun mereka berkonflik tetapi pada dasarnya mereka bersatu pada ikatan ke-sukuan yakni suku Sasak,. Sehingga saat terjadi konflik memungkinkan mereka untuk mengendapkan atau menahan konflik kearah yang bersifat personal karena merasa satu suku dan satu keluarga. Selain faktor seperti yang telah disebut diatas, ada beberapa faktor lain yang mempersatukan atau mengintegrasikan kelompok Muhammadiyah dan Masyarakat di antaranya adalah :

1. Terjadinya bencana alam seperti gempa yang terjadi pada bulan juli-agustus 2018 segala perbedaan dan golongan, organisasi berbaur menjadi satu bahu membahu menggalang dana untuk meringankan saudara-saudara yang terkena dampak gempa seperti di Desa Sembalun Lombok Timr, Lombok Utara KLU dan wilayah sekitarnya yang terdampak gempa.

Dari kejadian tersebut penyatuan dan kekompakan masyarakat baik warga Muhammadiyah atau bukan terjadi dan hidup secara harmonis.

2. Acara-acara yang diselenggarakan oleh aparat desa atau tokoh masyarakat di Lombok Timur. Seperti pembentukan panitia bersama dalam menyelenggarakan acara 17 Agustus 1945, panitia bersama dalam pelaksanaan pemilihan umum (pemilu) yang diselenggarakan di Lombok Timur.
3. Bakti Sosial, baik yang diselenggarakan oleh jama'ah Muhammadiyah maupun yang diselenggarakan oleh warga Lombok Timur. Seperti panitia bersama dalam menyalurkan hewan qurban kepada warga yang diselenggarakan oleh jama'ah Muhammadiyah pada saat idul adha, acara sunatan massal yang dilaksanakan oleh jama'ah Muhammadiyah yang melibatkan warga Lombok Timur bahkan peserta dari acara tersebut lebih banyak berasal dari warga Muhammadiyah.
4. Pembangunan fasilitas-fasilitas umum warga. Seperti kerja sama dalam membangun dan merenovasi masjid Jami' Daarul Mu'minin dalam pencarian dananya. Mereka memiliki musuh bersama yaitu setiap kenakalan yang dirasa masyarakat mulai berkembang di lingkungan mereka, seperti maraknya motor-motor yang bersuara keras pada malam hari yang kerap hilir mudik di lingkungan mereka.

g. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Integrasi Sosial

Penyebab terjadinya integrasi sosial atau menyatunya Muhammadiyah dengan masyarakat Lombok Timur itu adalah sebagai berikut: Pertama: meningkatnya taraf pendidikan, dimana seiring dengan meningkatnya taraf pendidikan generasi muda, maka konflik semakin menurun dan integrasi semakin

menguat. Kedua, munculnya wadah baru yang mempertemukan kedua organisasi menjadi salah satu penyebab terjadinya integrasi sosial, wadah itu antara lain: penumpasan PKI (Partai Komunis Indonesia), khitanan massal, berdirinya Angkatan Muda Peminat dan Pecinta Ilmu, yang merupakan perkumpulan anak-anak muda yang cinta akan kesatuan dan persatuan ummat. Ketiga: perkawinan silang, dimana putra tokoh adat setempat menikah dengan putra tokoh Muhammadiyah dan sebaliknya. Keempat: wafatnya tokoh-tokoh fanatik. Kelima: munculnya kesadaran dan penerimaan terhadap perbedaan. Keenam: generasi muda lebih berorientasi pada ekonomi. Ketujuh: ikatan keluarga, dimana tokoh kedua organisasi dan adat tersebut pada dasarnya berasal dari satu keluarga yaitu keluarga se-Islam.

Adanya kekompakan akibat dari datangnya bencana alam yang terjadi di Lombok Timur seperti gempa bumi yang terjadi pada bulan juli-agustus lalu sehingga atribut, entitas, corak, warna, organisasi yang berbeda menyatu menjadi satu saling bahu membahu menolong saudara-saudara yang terdampak musibah gempa. Sehingga hal tersebut kekompakan dan penyatuan masyarakat sangat terlihat dan hidup dengan harmonis diantara segala perbedaan yang ada.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Hasil dalam penelitian ini mengungkap dua hal: pertama, bagaimana ikhwah munculnya konflik dan keserasian sosial; dan kedua, bagaimana dampak konflik sosial bagi masyarakat, baik secara individu, organisasi maupun masyarakat secara umum serta bagaimana bentuk integrasi Muhammadiyah dengan budaya lokal di Lombok Timur dapat terwujud.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Konflik sosial terjadi karena sebagaimana masyarakat baik elit maupun jamaahnya merasa tersaingi, terpinggirkan disalahkan dan berkurang kekuasaannya, dengan adanya ajaran/faham baru. Ajaran baru yang dimotori oleh kelompok modernis dipandang sebagai lawan yang selalu menyalahkan dan ingin menghilangkan tradisi-tradisi yang telah mapan. Puncak konflik itu terjadi ketika awal berdirinya kedua organisasi dan mencairi masa serta pengikut. Hal tersebut berlanjut dengan perebutan fasilitas ibadah/pendidikan dan menguasai struktur/pengurus tempat ibadah maupun pendidikan. Pengeluaran kata-kata yang tidak baik, menyinggung perasaan, mengucilkan kelompok minoritas dan perebutan kekuasaan politik yang ada dan berlanjut sampai sekarang yaitu pemilihan kepala desa dan basis ketokohan.
- b. konflik sosial yang terjadi organisasi Muhammadiyah dengan budaya lokal itu memang membawa dampak negatif, yakni terjadinya polarisasi dalam kehidupan masyarakat, terjadi saling mengolok-olok baik secara terang-terangan maupun tersembunyi. Namun dampak positif justru lebih banyak sebagai akibat konflik sosial tersebut. Dampak tersebut ialah adanya motivasi untuk bekerja dan beramal lebih keras untuk kemajuan organisasi. Kesadaran bahwa perbedaan merupakan rahmat bagi umat, menegakkan dan mempertahankan identitas masing-masing, memobilisasi energi anggota, mempersatukan kelompok, terciptanya wadah-wadah baru untuk mempersatukan dan terjadinya dinamika dalam kehidupan masyarakat.
- c. Integrasi sosial terjadi ketika bermunculan wadah-wadah atau saluran komunikasi yang mampu mewedahi orang-orang dari kelompok dan masyarakat tersebut. Kemudian seiring dengan meningkatnya taraf

pendidikan yang ada di masyarakat menjadi penyebab dan bertambah luasnya cakrawala berpikir, berperilaku dan bertindak di dalam menghadapi setiap persoalan yang ada. Demikian juga dengan adanya tantangan-tantangan baru yang muncul dan harus dihadapi bersama, baik secara perorangan maupun secara kelompok menuntut masyarakat berpikir realistis dan mengambil prioritas demi masa depan.

2. Saran

Dari hasil pembahasan tentang konflik dan integrasi Muhammadiyah dengan budaya lokal di Lombok Timur, baik secara teoritik dan praktik (dengan studi kasus yang dipilih), penulis dapat mengambil beberapa catatan sebagai berikut :

- a. Islam sebagai agama paripurna memiliki nilai-nilai ideal yang seharusnya menjadi pedoman perilaku bagi setiap orang yang memeluknya. Cepat-lambatnya internalisasi tersebut sangat dipengaruhi oleh berbagai macam hal di antaranya adalah konteks sosio-kulturalnya.
- b. Akulturasi merupakan konsep untuk menggambarkan proses panjang bertemunya dua atau lebih tata nilai antara Islam dengan nilai-nilai lokal dimana individu, kelompok dan masyarakat bertempat tinggal dengan budaya yang telah dimilikinya. Apa yang akan terjadi dalam proses ini seperti substitusi, sinkretisme, adisi, dekul-turasi, orijinasi dan bahkan penolakan, harus dipahami sebagai bagian kecintaan mereka terhadap nilai-nilai lama (lokal) pada satu sisi dan proses belajar untuk memahami nilai-nilai baru (Islam) pada sisi yang lain. Pada kondisi seperti ini ini, tidak tepat digunakan klaim menang atau kalah, antara Islam vis a vis budaya lokal.
- c. Pemahaman masyarakat Lombok Timur tentang ajaran Islam dengan kelebihan dan kekurangannya merupakan wujud dimulainya era keterbukaan komunitas tersebut

terhadap budaya-budaya dari luar termasuk di dalamnya nilai-nilai ajaran Islam yang di bawa oleh organisasi Muhammadiyah khususnya. Diperlukan bimbingan dan pendampingan untuk mencapai tahapan pemahaman dan tahapan implementasi ajaran Islam yang lebih sempurna dan memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa perbedaan paham dan budaya harus dipelajari terlebih dahulu dan saling hormat-menghormati dalam perbedaan dan saling menerima tanpa menimbulkan konflik yang hanya merugikan suatu kelompok atau masyarakat di Lombok Timur sehingga keharmonisan kehidupan masyarakat dapat terwujud dalam setiap perbedaan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrid S.Suisanto. 1983. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Bina Cipta
- Astri, Herlina. "Penyelesaian Konflik Sosial Melalui Penguatan Kearifan Lokal." *Jurnal Aspirasi* (Trial) 2.2 (2016): 151-162.
- Achmad, Fedyani, S. Drs, Kiptiah, Mariatul. "Nilai Integrasi Sosial Untuk Menghindari Konflik Sosial (Studi Pada Masyarakat Alabio Kalimantan Selatan)." (2016): 1-13.
- Budiono Kusumohamodjojo. 2000. *Kebhinekaan Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Grasindo. Burhanudin Salam. 1997. *Etika Sosial: Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chang, William. 2001. "Dimensi etis konflik sosial". Dalam *KOMPAS* Rabu 2 Februari 2001.
- HAW Chandra, Robby I. 1992. *Konflik dalam hidup sehari-hari*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Harimanto, Winarno. 2009. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Integrasi_sosial
diakses 10.30 PM, Februari 2017
- Hendar Riyadi, *Respon Muhammadiyah dalam Dialektika Agama*, Pikiran Rakyat, Senin 24 Pebruari 2003
- Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung : Mizan Lauer, Robert H. 1993. *Perspektif tentang Perubahan Sosial (terjemahan)*. Edisi kedua. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lindayanti, Lindayanti, and Zaiyardam Zaiyardam. "Konflik dan Integrasi Dalam Masyarakat Plural: 1970-2012." *Paramita: Historical Studies Journal* 25.2 (2016): 169-184
- Staf Ensiklopedia Nasional Indonesia. 1989. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.
- Tim Dosen ISBD. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta : Universitas Negeri Jakarta
- Ulfah, F. (2015). *Konflik dan integrasi faham keagamaan islam Studi kasus masyarakat sawangan-depok jawa barat*. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2004.